

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini, akan dijelaskan mengenai kesimpulan dan saran penelitian. Hasil kesimpulan mengacu pada rumusan masalah. Sedangkan saran mengacu pada manfaat penelitian penulis.

A. Kesimpulan

Pada bab satu, dua dan empat telah diceritakan mengenai profi Laksamana Maeda. Maeda menjadi seorang angkatan militer, tidak lain karena mengikuti jejak kakak laki-lakinya yang merupakan seorang Laksamana Angkatan Laut. Ayah Maeda adalah seorang Kepala Sekolah SD di kota Kajiki Jepang, sebuah kota kecil di propinsi Kagoshima. Karir Maeda bermula saat dia berusia 18 tahun. Ia mulai bersekolah di *Marine College*, dan kemudian menjadi seorang spesialis navigasi. Pada tahun 1930, Maeda telah berpangkat seorang Letnan. Ia bekerja sebagai staf Angkatan Laut di seksi hubungan Eropa Departemen Angkatan Laut di Tokyo selama dua tahun. Maeda kehilangan istrinya, yang meninggal dunia saat ia bekerja di Pangkalan Angkatan Laut Ominato. Pada tahun 1937, ia dikirim ke Inggris sebagai ajudan untuk mengawal Laksamana Sonosuke Kobayashi. Sonosuke Kobayashi tengah mewakili Jepang pada waktu acara penerimaan Ratu Inggris. Selanjutnya, Maeda bekerja di Armada Campuran di Perairan Cina sebagai asisten komandan Laksamana Zengo Yoshida. Kemudian, ia menjadi asisten Laksamana Kiyoshi

Hasegawa, komandan Pangkalan Angkatan Laut Yokosuka. Lalu pada Februari 1940, Maeda menjadi wakil Angkatan Laut di Belanda. Lalu pada Oktober 1940, Maeda menuju Jakarta sebagai anggota misi Kobayashi. Tugas Maeda dalam misi tersebut mengumpulkan rahasia militer Belanda.

Bulan Agustus 1942, Maeda dikirim ke Jakarta untuk menempati jabatan baru di Kantor Penghubung antara Tentara ke-16 Angkatan Darat dengan Pemerintahan Angkatan Laut di Makasar. Kemudian Laksamana Maeda diangkat menjadi penghubung Angkatan laut Jepang di Jakarta. Berawal dari kepemimpinan Maeda di *Kaigun* (Angkatan Laut) lah, Maeda memiliki keterlibatan dalam pemindahan kekuasaan dari Jepang ke tangan bangsa Indonesia. Maeda memiliki jabatan rangkap di Angkatan Laut. Ia adalah wakil komandan dan kepala inteligen di Pusat Pemerintahan Angkatan Laut di Makasar dan dalam waktu yang bersamaan sebagai komandan lokal kekuatan Angkatan Laut di Jawa dan Madura.

Mengenai keterlibatan Maeda dalam kemerdekaan Indonesia, penulis telah menjabarkannya pada bab empat. Diantaranya adalah, Maeda mendirikan Sekolah Politik Asrama Indonesia Merdeka. Sekolah tersebut berdiri pada tahun 1944. Maeda mendirikan sekolah itu bersama dengan Tomegoro Yoshizumi dan Shigetada Nishijima. Tujuan Maeda mendirikan sekolah itu adalah untuk melatih pemuda Indonesia yang akan mengisi kemerdekaan. Selain mempelajari berbagai pelajaran dikelas, mereka juga mendapat pelatihan bela diri Jepang, yaitu *Bujutsu*.

Selanjutnya Maeda membantu pengawasan penduduk di pulau Jawa, dari *Kenpetai* (Polisi Militer Jepang) saat masa pendudukan Jepang. Rakyat Jawa pada saat itu diperlakukan kejam oleh *Kenpetai*. Salah satunya adalah para pemuda secara paksa, dijadikan *romusha* (tenaga kerja paksa), dan dikirim ke negara-negara Asia Tenggara yang pada saat itu tengah diduduki Jepang. Ia meminta *Rikugun* (Angkatan Darat) untuk melakukan pengawasan efektif terhadap personilnya, untuk mencegah kebencian penduduk.

Selanjutnya Maeda pun membantu pembebasan Sukarno-Hatta saat mereka diculik oleh kaum muda Indonesia ke Rengas Dengklok. Sukarno-Hatta diculik karena adanya perbedaan pendapat dengan kaum muda. Kaum muda ingin agar Sukarno-Hatta segera memproklamasikan kemerdekaan tanpa campur tangan dari pihak Jepang. Pada awalnya kaum muda tidak mau membebaskan Sukarno-Hatta dengan alasan keselamatan Sukarno-Hatta jika mereka berada di Jakarta. Tapi Maeda menjamin keselamatan dari Sukarno-Hatta, sehingga akhirnya kaum muda membebaskan mereka.

Ketika anggota PPKI (panitia persiapan kemerdekaan Indonesia) tidak menemukan tempat untuk melanjutkan rapat pada malam 16 Agustus 1945. Kemudian Maeda mengizinkan para anggota PPKI untuk memakai rumahnya dalam penyusunan naskah proklamasi. Peristiwa tersebut juga dihadiri oleh Tomogoro Yoshizumi dan Shigetada Nishijima. Rumah Maeda juga aman karena wilayah militer Angkatan Laut tidak dapat di ganggu gugat oleh Angkatan Darat.

Maeda memiliki pendapat bahwa kemerdekaan suatu bangsa adalah aspirasi alami, disamping adanya dasar filsafat umum tentang kemanusiaan (*humanity*). Tokoh Jepang yang bersama Maeda untuk membantu kemerdekaan Indonesia adalah Shigetada Nishijima dan Tomegoro Yoshizumi. Setelah peristiwa proklamasi, Maeda ditangkap sekutu atas tuduhan telah terlibat pada proses proklamasi Indonesia. Di Jepang, Maeda dibawa ke Mahkamah Militer, tetapi ia dibebaskan. Maeda dibebaskan karena Mahkamah Militer Jepang tidak memiliki bukti-bukti yang kuat.

B.Saran

Untuk peneliti selanjutnya yang memiliki minat ingin meneliti kajian sejarah Jepang, agar lebih banyak membaca buku-buku yang berkaitan dengan objek penelitian. Dan juga kepada para mahasiswa dan mahasiswi STBA JIA, diharapkan untuk mempelajari kajian sejarah yang berkaitan dengan jasa para tokoh Jepang yang membantu kemerdekaan Indonesia. Hal tersebut untuk menambah pengetahuan mengenai bidang kajian tersebut.

Penulis berharap, untuk perpustakaan kampus STBA JIA Bekasi, agar memperbanyak koleksi buku mengenai sejarah tokoh-tokoh Jepang yang terlibat pada proses kemerdekaan Indonesia (1942-1945).